

**MAKNA SIMBOLIK SERAH-SERAHAN DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
JAWA DI DESA TANJUNG BELIT KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

By: Retno Windyarti*
Email: retnow_kom@yahoo.com
Counsellor:
Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

Serah-serahan is one of the ceremony or procession contained in customary marriages Java in Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Province Riau. In the Serah-serahan are aspects that will be symbolic meanings that are represented on the various physical objects or items used. The purpose of this research was to determine the meaning of the symbolic transfer of deliverables in terms of physical and social objects and values contained in traditional Javanese wedding ceremony.

This research receipts qualitative method with symbolic interaction approach. The subject of research in the form of 5 people who are public figures, interpreter manten, the parties conducting the Srah-serahan and villagers of Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Province Riau selected use technique of purposive. Data obtained through in-depth interview and documentation. This research use technique analyse data of interactive by using data collecting technique, data reduction, presentation of data and withdrawal of conclusion.

The result of research showed that symbolic situation of Serah-serahan in traditional Javanese wedding ceremony Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Province Riau include physical objects such as pisang sanggan, suruh ayu, cincin, seperangkat busana putri, traditional meal, and some money and the social objects from the Serah-serahan in traditional Javanese wedding ceremony include all the procession of Javanese wedding ceremony. In the Serah-serahan contained the social value and culture value.

Keywords: Symbolic Meaning, Symbolic Interaction Theory, Serah-serahan

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2010

PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras dan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Asian Brain, 2010). Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada.

Demikian juga halnya dengan budaya Jawa, yang merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia dimana di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa tersebut. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme-dinamisme dan tradisi-tradisi Jawa ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya agama Hindu-Buddha hingga Islam ke tanah Jawa.

Masyarakat Jawa hidup dalam lingkungan adat istiadat yang sangat kental dan masih sering digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hampir setiap masa dalam kehidupan manusia, misalnya mulai masa-masa kehamilan hingga kematian, adat istiadat ini digunakan dan diterapkan dalam hidupnya. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Contoh pada prosesi perkawinan Jawa.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang

digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Dalam pengertian ini simbol-simbol sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat (Budiano, 2002:86). Simbol-simbol yang digunakan sampai saat ini mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral yang sangat penting di jelaskan kepada generasi selanjutnya. Itu merupakan salah satu produk budaya yang merupakan kearifan lokal yang perlu terus dipahami dan diresapi oleh masyarakatnya.

Perkawinan atau pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Dalam perkawinan masyarakat Jawa memiliki beberapa adat istiadat dan tradisi khusus. Hal ini dimaksudkan untuk membuat perkawinan atau pernikahan memberikan pengaruh yang baik untuk kedua mempelai pengantin dan juga untuk kedua keluarga.

Pernikahan adat Jawa dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap demi tahap penuh pernik yang merupakan kelengkapan syariat, maupun adat dan tata cara masyarakat. Salah satu prosesi atau tahapan yang dilaksanakan adalah serah-serahan. Kata serah-serahan berasal dari kata *singset*, artinya mengikat erat. Dalam hal ini, terjadinya komitmen akan sebuah perkawinan antara putra-putri kedua pihak dan para orangtua untuk menjadi besan. Orangtua dan keluarga calon pengantin pria memberikan beberapa barang kepada orangtua calon pengantin wanita. Barang-barang yang diberikan itu nantinya dapat digunakan isteri dan ada sebagian barang

yang mengharuskan dibawa karena mempunyai arti tersendiri.

Serah-serahan merupakan aspek simbolik dari pihak calon mempelai pria sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak keluarga, terutama orangtua calon perempuan. Serah-serahan merupakan tradisi yang harus dilakukan dengan membawa persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya serah-serahan diberikan pada saat malam sebelum akad nikah, akan tetapi ada juga yang melakukan pada saat acara pernikahan.

Upacara serah-serahan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Belit dalam setiap prosesi perkawinan hingga saat ini, sebagai bentuk kearifan lokal, karena mengandung makna simbolik yang merupakan pendidikan, etika, dan norma-norma serta nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Namun, seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Kebudayaan Jawa dapat dikatakan budaya yang kini mengalami degradasi. Keberadaannya kurang mendapat dukungan dari masyarakat, termasuk masyarakat Jawa itu sendiri. Para generasi muda yang semestinya melestarikan kebudayaan Jawa seolah-olah lupa sehingga akhirnya mereka semua menjadi “buta” dengan tradisi budayanya.

Apabila hal ini terus dibiarkan, kemungkinan besar tradisi tersebut terancam eksistensi dan kelestariannya. Selain itu juga akan kehilangan fungsi dan makna bagi masyarakat, jika tidak dilakukan pengkajian dan upaya pemberdayaan. Hal ini penting dilestarikan dan menjadi tanggungjawab bersama untuk mempertahankannya mengingat kuatnya gelombang globalisasi yang telah merambah pada semua segmen

masyarakat. Melihat fenomena di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang “Makna Simbolik Serah-serahan dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik sebagai Landasan Teori

Tinjauan Interaksi Simbolik George Herbert Mead

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus Teori Interaksi Simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Teori interaksi simbolik (Mulyana, 2001:29), mengatakan bahwa membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, (3) Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.

Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

1. “Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku

manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarangan). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang kita sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses

mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksi simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.”(Mulyana, 2010: 71-72)

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi

Richard West & Lynn H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2008: 5).

Sedangkan William I. Gordon (dalam Mulyana, 2001: 41) menjelaskan bahwa kata komunikasi, yang dalam bahasa Inggris *communication*, berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama. Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa,

perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup masyarakat. Sebagai hasil buah akal manusia, maka kebudayaan ada yang bersifat material atau kebendaan dan ada juga yang bersifat kerohanian atau non material. Hal ini sesuai dengan jasad kehidupan dan kebendaan manusia yang terjadi dari jasmani dan rohani yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan (Liliweri, 2002 :20)

Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, semua ini merupakan langkah awal di mana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya takkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Terakhir, kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu.

Pengertian kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis dan relatifnya.

Makna dan Simbol

Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703) makna adalah arti, maksud penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya

terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004 : 70-71).

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).
2. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2004:2)

Makna dapat digolongkan kedalam makna denotatif dan konotatif. Makna

denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna denotatif bersifat publik, terdapat sejumlah kata yang bermakna denotatif namun ada juga yang bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subyektik dari pada makna denotatif (Sobur, 2003:263)..

Simbol

Herusatoto (2000:10) dalam Sobur (2004:155) juga menyebutkan bahwa ada juga sebagian orang yang menyebutkan simbol dengan istilah “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Sumber lain mengatakan simbol dengan defenisi yang berbeda seperti yang dikatakan West dan Turner (2008:7) berikut:

“Simbol (*symbol*) adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari sebuah fenomena. Hal tersebut menjelaskan bahwa simbol itu adalah sesuatu hal yang memiliki makna yang berbeda dari setiap individu yang memaknainya dan perlu mengulang kembali penjelasan mengenai simbol tersebut jika dijelaskan kepada individu yang berbeda.”

Menurut Aminuddin (2010:140) membagi simbol menjadi tiga jenis, yaitu:

“(a) Blank simbol, yaitu apabila simbol itu acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum. (b) Natural simbol, yaitu apabila simbol itu menggunakan realitas alam. (c) Private simbol, yaitu simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya.”

Berdasarkan pembagian simbol menurut Aminuddin bisa kita lihat bahwa simbol tidak hanya menjelaskan satu makna

saja namun dilain hal simbol juga bisa menjelaskan tentang sesuatu yang memiliki makna ganda (konotasi). Namun disamping itu ada juga simbol yang berhubungan dengan alam dan simbol yang diperuntukkan untuk kepentingan pribadi seperti yang dikatakan oleh Aminuddin tersebut.

Hakekatnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal seperti yang dikatakan oleh Arthur Asa Berger (2000:85) dalam Sobur (2004:157) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi:

“(a) Simbol-simbol konvensional, adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu yang lain. (b) Simbol-simbol aksidental, sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan kehidupan sejarah seseorang. (c) Simbol-simbol universal, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.”

Upaya untuk memahami simbol sangatlah rumit/kompleks, oleh karena fakta bahwa logika dibalik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang didalam proses-proses pemikiran sehariannya. Namun disamping itu apabila kita ingin membahas lebih jauh lagi, kita akan mengenal pembagian tentang simbol seperti yang diungkapkan oleh West dan Turner (2008:7) membagi simbol menjadi dua yaitu:

1. Simbol konkret (*concrete symbol*) yaitu simbol yang merepresentasikan benda.

2. Simbol abstrak (*abstract symbol*) yaitu simbol yang merepresentasi suatu pemikiran atau ide.

Spradley (1997:121) mengatakan hal yang sama bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Hal tersebut juga didukung oleh Geertz (1992:51) yang mengatakan bahwa makna hanya dapat disimpan di dalam simbol (Sobur, 2005:177).

Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama dari ciri fisiknya, namun apa yang orang dapat lakukan mengenai simbol tersebut. Dengan kata lain sebagaimana dikatakan oleh Shibutani dalam Mulyana (2001:77) yaitu:

“Makna pertama-tama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek. Dengan demikian, semua objek simbolik menyorankan suatu rencana tindakan dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain diisyaratkan oleh objek tersebut.”

Ungkapan Shibutani di atas menjelaskan bahwa makna tidak akan pernah ada jika perilaku dan objek tidak ada, karena makna merupakan properti perilaku dan properti objek maka demikian makna ada karena adanya perilaku dan objek dan kesemuanya itu tentunya bersumber dan disebabkan oleh manusia yang berinteraksi. Demikian halnya dengan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi serah-serahan yang didalamnya terdapat perilaku-prilaku dan objek-objek yang kesemuanya itu memiliki makna tertentu dan itu merupakan kegiatan manusia yang berinteraksi. Selanjutnya Sobur (2005:178) mengatakan bahwa:

“Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna yang tertuang dalam simbol-simbol

yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.”

Ungkapan Sobur di atas menjelaskan bahwa praktek kebudayaan merupakan perilaku simbolik. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut bahwa simbol adalah merupakan sebuah lambang atau benda dan lain sebagainya yang mengatakan sesuatu hal dan memiliki makna, sedangkan simbolik adalah sebuah perilaku atau praktek yang mempunyai hubungan dengan lambang atau benda dan lain sebagainya yang mengatakan sesuatu hal dan memiliki makna tersebut.

Pengertian Adat-Istiadat

Menurut Ensiklopedi Umum, adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia dan sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadarminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.

Menurut JC. Mokoginta (1996:77), adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat.

Berdasarkan pandangan para pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada ditempat yang lain. Pemedagri Nomor 37 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu didaerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan didalamnya terdapat nilai-nilai, tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai kalangan ilmuan untuk mewakili sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan Tjahjono 2000 (Febriyanti Heryanis, 2008:8). Kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dalam menjadi acuan

dan bertindak dan berperilaku sehari-hari (Geertz :2007: 22)

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal..

Hal inilah yang akan membentuk konsep tertentu dalam nilai-nilai masyarakat termasuk di dalamnya kearifan tradisional yang mereka jadikan pengaduan dalam memadamkan lalu lintas kehidupan masyarakat. Akan tetapi, nilai-nilai kehidupan hadir, tidak dalam bentuk tunggal dalam arti berlaku satu demi satu. Tiap nilai saling berkaitan dengan nilai yang lainnya.

Upacara Perkawinan Adat Jawa

Menurut undang-undang No 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. (Sulastris 2013:13).

Sedangkan undang-undang No 1 Pasal 2 ayat 1 tahun 1994 “ perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dan tiap-tiap perkawinan di catat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku” UU No. 1 Tahun 1974:134 (Sulastris 2013:13).

Dalam pandangan khusus masyarakat Jawa, perkawinan mempunyai makna tersendiri yaitu, selain untuk mendapatkan keturunan yang sah juga menjaga silsilah keluarga. Karena untuk pemilihan pasangan bagi anaknya, orangtua dalam milih *anak mantu* akan mempertimbangkan dalam tiga hal yaitu *bobot*, *bibit*, dan *bebet*. Untuk mengetahui *bobot*, *bibit* dan *bebet* ini bukan saja kewenangan yang dipih tetapi juga yang memilih, artinya baik orang itu yang

mencarikan jodoh bagi anaknya atau bagi yang mendapatkan lamaran.

Seperti hal di atas, maka tujuan perkawinan adalah pembentukan keluarga yang sah dan keturunan yang sah pula, maka terbentuknya suatu masyarakat atau gabungan dari masyarakat-masyarakat akan menjadi kumpulan masyarakat yang berarti juga mendirikan Negara.

Upacara perkawinan adat Jawa adalah merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan atau rangkaian upacara adat yang ada di Nusantara. Pernikahan adat Jawa terdiri dari rangkaian ritual yang panjang, rumit, dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan-kebudayaan tersebut perlu dilestarikan sehubungan semakin berkembangnya bangsa Indonesia yang tidak menutup kemungkinan akan dilupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi penerus. Perlunya pelestarian kebudayaan-kebudayaan atau tradisi dari nenek moyang kita adalah generasi penerus yang akan datang. Dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kaya, tidak hanya kaya akan hasil buminya melainkan juga kaya akan kebudayaannya. Sebagaimana kata-kata mutiara yang menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki budaya yang tinggi.

Serah-serahan dalam Adat Perkawinan Jawa

Dalam tata upacara pernikahan adat Jawa, ada beberapa upacara adat yang diselenggarakan, seperti lamaran, upacara serah-serahan hingga akad nikah. Pada hakikatnya (zaman dahulu), serah-serahan adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orangtuanya sebagai hadiah atau *bebana* menjelang upacara *panggih* (Bratasiswara, 2000:737).

Serah-serahan yaitu menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk

melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang.

Seserahan merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggungjawab ke pihak keluarga, terutama orangtua calon pengantin perempuan. Untuk adat istiadat di Jawa biasanya seserahan diberikan pada saat malam sebelum akad nikah pada acara *midodareni* untuk adat Jawa. Tetapi ada juga yang melakukan seserahan pada saat acara pernikahan. Sekarang, hantaran (*peningset*) pun bisa ditampilkan dengan lebih kreatif.

Pada awalnya, berdasarkan tradisi (secara tradisional), serah-serahan dilaksanakan sekitar dua atau tiga hari menjelang upacara *panggih*. Acara dilaksanakan di kediaman keluarga calon pengantin wanita dan dihadiri oleh kedua keluarga yang akan berbesan dan calon pengantin berdua.

Menurut adat Jawa, serah-serahan *peningset* biasanya diberikan pada malam hari sebelum acara pernikahan. Walau pihak pengantin tidak mengadakan malam *midodareni*, tapi tetap saja pada malam hari sebelum hari pernikahan diadakan acara silaturahmi, dimana pihak calon pengantin pria datang ke rumah pihak calon pengantin wanita.

Hal ini bertujuan selain untuk menjalin silaturahmi, sekaligus menunjukkan kepada keluarga calon pengantin wanita kalau calon pengantin pria masih “ada” dan masih berniat untuk menikahi calon pengantin wanita. Begitu juga untuk keluarga calon pengantin pria. Karena sifatnya yang menjadi non formal dan memang bukan *midodareni*, maka tidak diadakan persiapan khusus.

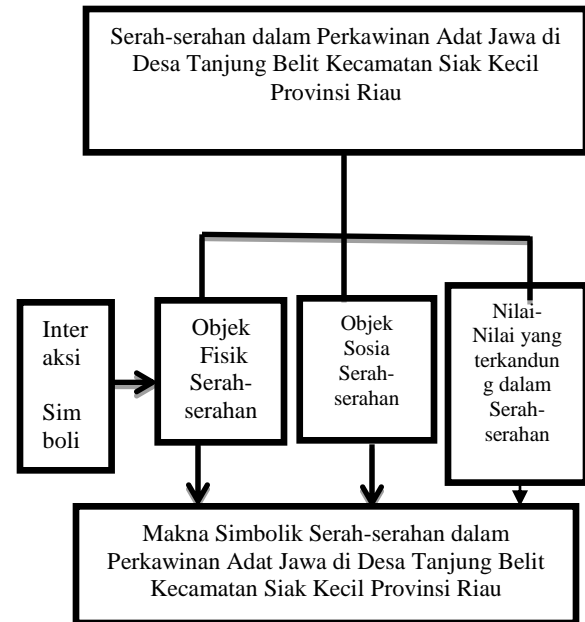
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada teori Interaksi Simbolik ini menyebutkan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi

(komunikator) bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Blumer (1953) mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. *Pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). *Kedua*, makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Yasir, 2009:71).

Untuk mendasari penelitian ini agar lebih terarah didalam penulisannya, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan pokok persoalan yang menjadi penelitian penulis yaitu Makna Simbol Serah-serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dalam hal ini penulis merancang sebuah kerangka pemikiran yang nantinya akan menjadi penuntun dan penunjuk dalam melaksanakan penelitian ini dengan menghubungkan permasalahan di atas dengan konsep-konsep yang terkait. Kerangka pemikiran adalah alur-alur yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti 2015

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik, karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat itu berinteraksi menciptakan makna yang sama terhadap sebuah simbol dan bertindak sesuai dengan simbol yang mereka buat bersama dengan ruang, waktu dan tempat yang sama supaya tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman makna terhadap

simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi.

Subjek penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002: 114). Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah metode *purposive*, yaitu pengambilan atau pemilihan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (Nasution, 2004: 98). Yang menjadi subjek penelitian sebanyak 5 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, juru manten, pihak yang melakukan tradisi serah-serahan dan masyarakat. Karena mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberikan informan yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Serah-serahan Ditinjau dari Objek Fisik

a. Makna Simbol Pisang Sanggan

Dalam Serah-serahan, pisang sanggan dipilih dari pisang raja (pisang yang rasanya enak, harum, dan tahan lama, walaupun kulitnya kering tetap enak dan ranum). Pisang tersebut dipilih pisang yang besar-besar dan bersih (gedhang ayu) dan telah masak. Gedhang ayu mengandung harapan kebahagiaan. Pisang raja mengandung makna harapan bahwa kehidupan calon pengantin dapat berbahagia layaknya seorang raja dan permaisuri, memberikan rasa enak/kebahagiaan kepada orang lain.

b. Makna Simbol Suruh Ayu

Bahwa penggunaan daun sirih/suruh ayu dalam perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit menjadi simbol bersatunya dua insan dalam sebuah ikatan suci perkawinan. Suruh ayu ini memiliki simbol selaras, serasi dan seimbang.

c. Makna Simbol Cincin

Cincin merupakan salah satu barang yang masuk dalam daftar barang Serah-serahan. Dari dahulu cincin mempunyai arti simbolik. Satu set cincin nikah yang berbentuk bulat tanpa putus ini memiliki makna bahwa cinta sepasang akan abadi selamanya.

d. Makna Simbol Seperangkat Busana Putri

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan keseriusan sang calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan keluarganya, calon pengantin pria memberikan sejumlah barang atau yang disebut serah-serahan kepada pihak calon pengantin wanita. Salah satu dari sejumlah barang yang diserahkan kepada pihak calon pengantin wanita adalah seperangkat busana putri. Adapun isi dari seperangkat busana putri tersebut terdiri atas seperangkat alat sholat, pakaian (baju pesta, kebaya atau lainnya), alat-alat perawatan tubuh (sabun, shampoo, body lotion, bedak, parfum, dan lainnya), alat make up, sepatu/sandal, pakaian dalam dan baju tidur.

e. Makna Simbol Makanan Tradisional dan Buah-buahan

Di dalam upacara serah-serahan, makanan tradisional menjadi salah satu barang yang diikutsertakan atau juga diserahkan kepada pihak calon pengantin wanita. Makanan tradisional yang diserahkan tersebut antara lain terdiri atas jadah, jenang

dan opak. Masing-masing makanan tradisional ini memiliki simbol dan makna khusus. Seperti jadah yang berasal dari bahan beras ketan mengandung makna yaitu pengharapan agar kedua mempelai dapat tetap lengket seperti sifat dari jadah tersebut.

f. Makna Simbol Sejumlah Uang

Pemberian sejumlah uang dari calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita dapat diartikan sebagai sumbangsih dan bentuk pertanggungjawaban calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita untuk meringankan beban dan biaya pernikahan.

Makna Simbolik Serah-serahan Ditinjau dari Objek Sosial

Individu dalam situasi simbolik tidak hanya merespons onjek fisik (benda) tetapi juga merespons objek sosial yang berupa perilaku manusia itu baik secara verbal maupun non verbal. Dalam perkawinan adat Jawa, objek sosialnya adalah berupa perilaku non verbal yaitu berupa tahapan-tahapan dalam prosesi perkawinan adat Jawa. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap atau tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal (Mulyana, 2007:347).

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Serah-serahan

Pada tradisi Serah-serahan ini ada beberapa nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang mana nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa di Desa Tanjung Belit, diantaranya adalah nilai sosial dan nilai budaya.

Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Upacara Serah-serahan pada Perkawinan Adat Jawa

Nilai sosial adalah sebuah patokan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap oleh masyarakat, anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar keberadaan nilai bersifat abstrak dan ideal.

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Serah-serahan dapat kita lihat dari barang-barang atau artefak yang diserahkan kepada pihak calon pengantin wanita seperti:

- a. Makanan tradisional yang melambangkan doa dan pengharapan yang bukan hanya agar kedua mempelai dapat selalu lengket dan harmonis tetapi juga keluarga besar kedua belah pihak.
- b. Sejumlah uang yang diserahkan yang diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk gotong royong antara kedua belah pihak.
- c. Dalam persiapan pelaksanaan tradisi Serah-serahan dimana keluarga besar kedua belah pihak serta sejumlah kerabat dan tetangga, ikut dalam perundingan dalam rangka mempersiapkan hal-hal yang harus disiapkan menjelang pelaksanaan Serah-serahan.

Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Upacara Serah-serahan pada Perkawinan Adat Jawa

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-

simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto atau suatu lingkungan atau organisasi.

“Mirih mengatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang terkandung dalam upacara Serah-serahan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau(wawancara 12 September 2014).”

Adapun nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi Serah-serahan yaitu terdapatnya simbol-simbol budaya diantaranya seperti simbol pisang sanggan yang bermakna doa dan pengharapan bagi kedua calon pengantin agar dapat hidup rukun dan sejahtera, suruh ayu atau sirih ayu yang bermakna bersatunya dua insan yang dimana harus seiya sekata dalam menjalankan kehidupan rumahtangga kelak, serta berbagai tahapan ataupun prosesi dalam perkawinan adat Jawa yang masih dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisa pada Bab V, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna simbolik Serah-serahan ditinjau dari objek fisik dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bermakna bahwa segala simbol berupa barang-barang yang diberikan atau diserahkan dalam Serah-serahan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan. Selain bentuk

tanggungjawab, pelaksanaan Serah-serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bermakna keseriusan calon pengantin laki-laki untuk membina rumah tangga dengan calon pengantin perempuan.

2. Makna simbolik Serah-serahan ditinjau dari objek fisik dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bermakna segala prosesi ataupun tahapan yang dijalani dalam perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bermakna pengharapan akan doa restu kedua orangtua dan para sanak saudara agar seluruh prosesi pernikahan yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar serta harapan rumah tangga yang akan dibina kelak dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.
3. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Serah-serahan dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Nilai Sosial, nilai sosial dapat digambarkan dalam pemberian sejumlah uang dari pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita sebagai bentuk pertanggungjawaban, keseriusan dan gotong royong untuk meringkankan beban biaya keluarga calon pengantin wanita. (2) Nilai budaya, nilai budaya terlihat dari penggunaan barang-barang dalam Serah-serahan yang menjadi simbol dan memiliki arti dan makna khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Bratawidjaja, Thomas Wijaya. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryanis, Febrianti. 2008. *Kearifan Lokal Komunitas Nelayan dalam Pelestarian Kerang Daerah (Andara Granosa)*. Pekanbaru : Skripsi S1 Faperika Universitas Riau.
- Herusasoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- _____. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy I. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Cetakan Revisi Ke-21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. dan Jalalludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution,S. 2004. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Richard West dan Lynn H. Turner.2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Senjaya, Sasa Djuarsa, dkk. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____.2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- _____.2011. *Pengantar Semantik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwardi, Endraswara. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Tinambunan, W.E. 2001. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Asumsi dan Pendekatan Metodologis*. Jakarta: Swakarya.
- Tim Penyusun Kamus 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke tiga Jakarta : Balai Pustaka.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok : Ghalia Indonesia.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau